P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

Revitalisasi Tafsir *Balāghī*: Telaah *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān* Karya Muhammad Afifudin Dimyathi

Khobirul Amru
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
khobir.amru@gmail.com

Muh. Yusrol Fahmi
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
yusrol.fahmi@uinsby.ac.id

Info Artikel:
Submit : 29 April 2022
Revisi : 07 Juni 2022
Diterima : 24 Agustus 2022
Publis : 04 September 2022

Abstract

This article studies a book *al-Shāmil fī Balāghah al-Qur'ān* and the endeavor of its author, Muhammad Afifudin Dimyathi, in revitalizing the *balāghī* exegetical studies in Nusantara. Employing a descriptive-analytical method and materials delivered by Afifudin at several occasions, this article attains two main findings. Firstly, the snapshot of *al-Shāmil fī Balāghah al-Qur'ān* at first glance can be understood from three things: the setting of its arrangement, the process of its pre-arrangement, and the process of its arrangement. It is quintessential for whomever to understand those three things in order that the scope, the beginning and the end, and the methodological framework of *al-Shāmil* can be comprehended well. Secondly, one of the Afifudin's endeavors in revitalizing the *balāghī* exegetical studies in Nusantara is by reasserting and reaffirming the functions of *balāghah* in the context of exegetical Qur'an. In this context, according to him, at least the are five functions of *balāghah*: to reveal the hidden meaning and the implicit meaning from both of the words and the phrases of the Qur'an, to disclose the accuracy of the meaning from the diction of the Qur'an and the secret of its choices, to elucidate the harmony of several words in a verse and of several verses in a surah, to be able to evade misunderstanding or the Qur'an-unwanted understanding, and to help expound *mutashābihāt* verses.

Keywords *al-Shāmil fī Balāghah al-Qur'ān*; Afifudin Dimyathi; *balāghī* exegesis; *balāghah*

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Pendahuluan

Tafsir bernuansa *balāghah* disinyalir oleh para ulama telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hal ini dibuktikan oleh sejumlah hadis bercorak *balāghah* yang memuat penafsiran-penafsiran Nabi. "Kasus" *al-khayṭ al-abyaḍ min al-khayṭ al-aswad* yang dialami oleh Sahabat 'Addī bin Ḥātim misalnya, ditafsirkan oleh Nabi sebagai gelapnya malam dan putihnya fajar, meskipun makna literalnya merujuk pada benang putih dan benang merah. Pada titik ini, Nabi beralih dari makna *ḥaqīqī* ke makna *majāzī*. Juga term *rizq* dalam surah al-Wāqi'ah [56]: 82 yang ditafsirkan Nabi dengan "syukur". Penafsiran itu berangkat dari konteks surah al-Wāqi'ah yang sedang membicarakan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Dengan demikian, firman-Nya yang berbunyi, "*Wa taj'alūna rizqakum annakum tukadhdhibūn*," merupakan kecaman atas sikap orang-orang musyrik yang mengingkari nikmat-nikmat itu. Dari sini, terlihat bahwa penafsiran *rizq* dengan syukur yang dilakukan oleh Nabi itu merupakan *al-majāz al-mursal* dalam bagian *al-sababīyah wa al-musabbabīyah*.

Pada gilirannya, ketika Nabi *intaqa ilā al-rafīq al-a'lā*, tafsir bercorak *balāghah* ini diteruskan dan dikembangkan oleh generasi-generasi sesudahnya. Tokoh-tokoh seperti Ibn 'Abbās (w. 68 H), Sang Tarjumān al-Qur'ān itu, Mujāhid (w. 105 H), Abū 'Ubaydah (w. 209 H), al-Jāḥiẓ (w. 255 H), Ibn Qutaybah (w. 276 H), al-Rummānī (w. 386 H), al-Khaṭṭābī (w. 388 H), Abū Hilāl al-'Askarī (w. 400 H), al-Bāqillānī (w. 403 H), al-Sharīf al-Riḍā (w. 406 H), al-Jurjānī (w. 474 H) dan al-Zamakhsharī (w. 538 H) adalah beberapa di antaranya. Mereka bukan saja terbukti secara intens mengaplikasikan nuansa *balāghah* saat menafsirkan Al-Qur'an, tapi juga mengembangkan dan mensitematiskannya, sebagaimana terlihat dalam riwayat-riwayat tafsir atau karya-karya mereka.

Di era modern-kontemporer, upaya pengaplikasian nuansa *balāghah* dalam konteks penafsiran Al-Qur'an ini juga dilakukan oleh para mufasir dalam karya-karya mereka. 'Abd al-Qadīr Muḥammad Ṣāliḥ mencatat, setidaknya, tiga mufasir ternama: 'Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān atau yang lebih akrab dipanggil Bint al-Shāṭi' (w. 1998 M), Muḥy al-Dīn al-Darwīsh (w. 1982 M) dan Muḥammad 'Ali Ṭaha al-Durrah (w. 2007 M). Masing-masing mengulas keindahan stilistika Al-Qur'an dalam *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān, I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuh* dan *Tafsīr al-Qur'ān wa I'rābuh wa Bayānuh*-nya.

Sedangkan pada konteks nusantara, tidak banyak ditemukan tafsir yang secara khusus mengulas sisi stilistika Al-Qur'an itu. Mayoritas mufasir di sini hanya memasukkan kajian *balāghah* di sela-sela penafsiran mereka atas ayat-ayat Al-Qur'an. Contoh konkretnya bisa ditemukan dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, namun yang disebut pertama lebih sering menguraikannya daripada yang disebut terakhir.

Pada titik ini, kemunculan *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān* karya M. Afifudin Dimyathi seakan membawa angin segar. Pasalnya, karya yang terdiri dari tiga jilid itu secara konsisten menguraikan sisi *balāghah* Al-Qur'an, mulai dari awal hingga akhir, al-Fātiḥah sampai al-Nās. Di sisi lain, kemunculannya seakan mendobrak kajian-kajian tafsir ala hermeneutik dan tematik yang telah menjadi tren mainstream dalam karya-karya seputar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia belakangan ini. Apalagi beberapa bulan atau tahun terakhir, Afifudin, sang pengarang, juga gencar menyuarakan urgensi tafsir *balāghī* dalam upaya mengontekstualiskan Al-Qur'an di relung jiwa masyarakat modern-kontemporer, khususnya di negeri tercinta.

Untuk itu, dengan menggunakan metode analisis-deskriptif, artikel ini berusaha memotret seluk-beluk kitab *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān* tersebut dan upaya penulisnya dalam merevitalisasi kajian tafsir *balāghī*, khususnya di Nusantara. Telaah terhadap keduanya diharapkan turut—sekurang-kurangnya—memperkaya khazanah keislaman di Nusantara, lebih-lebih khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sketsa Biografi Muhammad Afifudin Dimyathi

Muhammad Afifudin Dimyathi lahir pada tanggal 7 Mei 1979 M di Jombang, Jawa Timur (Dimyathi 2016: 288). Ayahnya, KH. Ahmad Dimyathi, adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum (periode 2009-2016 M) sekaligus mursyid Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah. Sedangkan ibunya, Nyai Hj. Muflihah, adalah putri KH. Ahmad Marzuki Zahid, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan (periode 1971-2000 M). Sejak kecil ia tumbuh di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum yang didirikan oleh buyutnya, KH. Tamim Irsyad bersama koleganya yang kelak menjadi menantunya, KH. Kholil al-Juraimi.

Sebagaimana lazimnya putra-putri pengasuh pondok pesantren di Indonesia yang memperoleh pendidikan di bawah pengawasan langsung sang ayah dan ibu tercinta, demikian pula halnya dengan Afifudin. Selain memperoleh ilmu-ilmu keagamaan di "rumah", ia juga aktif mempelajari ilmu-ilmu umum di sekolah yang masih dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul

Ulum. Di jenjang sekolah dasar misalnya, ia tercatat sebagai murid di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Darul Ulum hingga berhasil menamatkannya pada tahun 1991. Kemudian ia melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah Program Keagaman (sekarang MTs Plus) Darul Ulum dan berhasil memperoleh ijazahnya pada tahun 1994.

Setamat MTs, barulah Afifudin memulai rihlah ilmiahnya di luar Pondok Pesantren Darul Ulum. Berbekal restu dari orangtua tercinta, ia berangkat ke arah timur untuk melanjutkan studinya di MAPK Jember hingga selesai pada tahun 1997 dengan membawa predikat lulusan terbaik waktu itu. Pasca kelulusannya tersebut, dengan semangat dan penuh tekad, ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Benar saja, usaha sungguh-sungguh—lebih-lebih yang disertai dengan doa—memang tak mengkhianati hasil. Di tahun itu juga namanya masuk dalam daftar calon mahasiswa/i yang dinyatakan lulus. Namun "sayangnya", ia baru dijadwalkan berangkat ke Kairo pada tahun setelahnya (1998), sehingga praktis ada "waktu kosong" selama setahun di Indonesia.

Tentu saja sebagai remaja yang dipenuhi oleh *ghīrah himmah al-'āliyah*, waktu kosong itu tidak ingin disia-siakan oleh Afifudin. Selama waktu setahun itu ia bertekad menghafalkan Al-Qur'an di bawah bimbingan KH. Mufid Mas'ud, Pandanaran, Yogyakarta. Alhamdulillah, dengan izin Allah SWT dan berkat restu orangtua dan guru, ia berhasil mengkhatamkan hafalannya sesuai harapan yang ia kehendaki sebelumnya. Sehingga pada tahun 1998, saat jadwal pemberangkatan mahasiswa/i baru Universitas Al-Azhar asal Indonesia, ia dapat turut mengikuti tanpa satupun kendala yang signifikan. Di Al-Azhar, ia mengambil jurusan Tafsir dan 'Ulūm al-Qur'ān, Fakultas Ushuluddin dan berhasil menamatkannya pada tahun 2002.

Dengan berbagai pertimbangan, Afifudin tidak langsung melanjutkan studi program magisternya di universitas yang sama. Ia memilih untuk kembali sejenak ke kampung halamannya, pulang ke Indonesia. Saat kepulangannya itulah ia dinikahkan dengan Laily Nafis, putri KH. Sofyan Tsauri, pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Kaliwates, Jember. Setelah itu, barulah Afifudin memutuskan untuk melanjutkan studinya di Khartoum International Institute for Arabic Language, Sudan, dengan konsentrasi pada Arabic Language Education Program for Non-Native Speakers (*Ta'līm al-Lughah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*). Program ini berhasil ia selesaikan pada tahun 2004, bahkan dengan menyandang prestasi sebagai lulusan terbaik se-Asia. Lalu ia langsung melanjutkan program doktoral di negara yang sama, tepatnya di Universitas Al-Nilain, Khartoum, dengan konsentrasi pada Kurikulum dan

Metodologi Pengajaran (*al-Manhaj wa Ṭuruq al-Tadrīs*). Meski telah berkeluarga, ketekunan dan kegigihannya dalam menuntut ilmu tak sedikit pun pudar. Terbukti, tiga tahun setelahnya, yakni tahun 2007, ia berhasil menamatkannya.

Sejak tahun 2004, Afifudin diberi amanah untuk mengasuh Asrama Hidayatul Qur'an (asrama ke-14) Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang. Pada mulanya, hanya beberapa santri saja yang tinggal di asrama ini, tetapi saat ini (2022) tercatat tidak kurang dari 500 santriwan-santriwati aktif yang tinggal di sana. Selain itu, Afifudin juga mengajar di berbagai perguruan tinggi di Jawa Timur. Antara lain Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana), Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang (Pascasarjana), Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember (Pascasarjana), Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (Pascasarjana) dan Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Pasuruan (Pascasarjana). Lebih lanjut, tiga tahun tahun yang lalu, tepatnya pada 29 Agustus 2019, ia dipercaya sebagai Katib Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, berbarengan dengan KH. Afifudin Muhadjir dan KH. Baha'udin Nur Salim yang dilantik sebagai Rais Syuriah.

Berkenaan dengan karya-karya Afifudin, sebagian besar ditulis dengan bahasa Arab. Meskipun sejak awal ia menaruh perhatian besar pada kajian-kajian seputar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tetapi karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa Arab, usul fikih dan hadis. Dari sini, karya-karyanya dapat dikategorikan ke dalam 4 cabang keilmuan itu, yakni tafsir, hadis, usul fikih dan bahasa Arab.

Pada kategori pertama, terdapat *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān, 'Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāhijuhu, Ṣafā' al-Lisān fī I'rāb al-Qur'ān, Irshād al-Dārisīn ilā Ijmā' al-Mufassirīn, Majma' al-Baḥrayn fī Aḥādīth al-Tafsīr min al-Ṣaḥīḥayn, Jam' al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr, al-Mabāḥith fī Ma'ānī al-Qur'ān* dan *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān*. Sementara kategori kedua, terdapat *al-Mukhtaṣar al-Laṭīf fī 'Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*, yang disusul oleh *Jadāwil al-Fuṣūl fī 'Ilm al-Uṣūl* dalam kategori ketiga. Sedangkan karya-karya Afifudin seputar bahasa Arab ada tiga, yakni *Madkhal ilā 'Ilm al-Lughah al-Ijtimā'ī, Sosioliguistik* dan *Panduan Praktis Menulis Bahasa Arab*. Dengan demikian, hingga kini ada 12 karya Afifudin yang telah berhasil ia terbitkan.

Latar Belakang Penyusunan *Al-Shamil fi Balaghah al-Qur'an*

Sebagaimana lazimnya sebuah karya—apapun itu—yang kemunculannya kerap dilatarbelakangi oleh satu-dua sebab, *al-Shāmil* yang ditulis oleh Afifudin

itupun demikian. Ide penyusunannya berawal dari pertanyaan salah seorang dosen, sekitar tahun 2016, yang menanyakan kitab *balāghat al-Qur'ān* sebagai bahan materi mengajar di Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jawa Timur. Melalui percakapan via telepon itu, Afifudin menjawab bahwa ia tidak mempunyai kitab yang dimaksud, yang ia punya adalah kitab-kitab *balāghah* secara umum yang di dalamnya terkadang menggunakan contoh-contoh dari Al-Qur'an. Kitab-kitab *balāghah* secara umum itulah yang pada akhirnya ia pinjamkan ke dosen tersebut.

Kemudian dari pertanyaan itu, Afifudin terdorong untuk melacak lebih lanjut kitab-kitab *balāghah* yang mengkaji *balāghat al-Qur'ān* secara spesifik. Hasilnya, ia menemukan beberapa penulis yang menggunakan istilah *balāghat al-Qur'ān* sebagai judul atas karyanya. Di antaranya *Balāghat al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsat fī Asrār al-'Udūl fī Isti'māl Ṣiyagh al-Af'āl* karya Ẓāfir al-Ghamrī, *al-Balāghah al-Qur'ānīyah fī Āyāt Ṣifāt al-Mu'minīn* karya Hindun bint Jamīl Nāyitah dan *al-Balāghah al-Qur'ānīyah: Dirāsah fī Jamālīyāt al-Naṣṣ al-Qur'ānī* karya Aḥmad Darwīsh. Tetapi ketiga kitab ini tidak mengkaji *balāghah al-Qur'ān* secara keseluruhan. Yang pertama misalnya, hanya mengkaji *balāghah* dalam pemilihan kata kerja dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan yang kedua secara khusus mengkaji aspek *balāghah* dalam ayat-ayat yang terkait dengan sifat orang-orang beriman. Sementara yang ketiga, mengkaji keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, dengan tema-tema yang dipilih oleh penulisnya (Aḥmad Darwish).

Tegasnya, sejauh penelusuran yang dilakukan oleh Afifudin, belum ada satu pun kitab yang mengulas aspek *balāghah* Al-Qur'an secara runtut, mulai dari surah al-Fātiḥah sampai al-Nās. Dari sinilah ide menyusun kitab yang kelak masyhur berjudul *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān* ini muncul. Yakni ide untuk mengulas aspek-aspek *balāghah* dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan yang terdapat dalam mushaf, mulai al-Fātiḥah sampai al-Nās. Adapun tujuannya, sekurang-kurangnya ada dua: (1) memudahkan para pelajar dan pengkaji *balāghah* menemukan aspek *balāghah* dari ayat yang mereka inginkan dan (2) membantu mereka untuk menadaburi (merenungkan) ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyelami keindahan-keindahan dan rahasia-rahasia ungkapan yang terkandung di dalamnya selama proses tadarus. Yang dimaksud dengan yang disebut terakhir ini, mirip seperti saat mengkaji kitab tafsir, hanya saja lebih fokus ke *balāghah*.

Proses Pra-Penyusunan

Bagaimanapun tidak ada tulisan yang berangkat dari ruang hampa. Oleh karenanya, saat tekadnya telah bulat, Afifudin mulai mengumpulkan materi-materi dari berbagai referensi yang mengulas aspek-aspek *balāghah* dari ayat-ayat Al-Qur'an. Bila dikategorikan, berikut senarai referensi yang sering dirujuk oleh Afifudin selama proses pra penyusunan ini:

Tabel 1. Daftar referensi yang sering ditujuk oleh Afifudin di dalam *al-Shāmil*-nya

no	Genre	Judul	Penulis
1.	Balāghah	*Badī' al-Qur'ān al-Taḥrīr wa al-Taḥbīr*	Ibn Abī al-Iṣba'
		al-Ishārah ilā al-Ījāz fī Ba'ḍ Anwā' al-Majāz	'Izz al-Dīn Ibn 'Abd al-Salām
		Kitāb al-Fawā'id al-Mushawwiq ilā 'Ulūm al-Qur'ān wa 'Ilm al-Bayān	Ibn al-Qayyim al-Jauzīyah
2.	Tafsir	*al-Baḥr al-Muḥīṭ*	Abū Ḥayyān al-Andalusī
		al-Taḥrīr wa al-Tanwīr	Ṭāhir Ibn 'Āshūr
		al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān	Maḥmūd al-Ṣāfī
		I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu	Muḥy al-Dīn Darwīsh
		al-Tafsīr al-Munīr	Wahbah al-Zuḥaylī
		Ṣafwat al-Tafāsīr	Muḥammad 'Ali al-Ṣābūnī
3.	'Ulūm al-Qur'ān	*al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*	al-Zarkashī
		al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān	al-Suyuṭī

Afifudin berusaha mengeksplorasi aspek-aspek *balāghah* Al-Qur'an yang mereka ulas dalam masing-masing karya di atas. Materi-materi yang telah berhasil ia temukan dari sana, dihimpun dalam satu kompilasi khusus. Kelak saat Afifudin mulai menuliskan karyanya dan hendak mengutip keterangan dari mereka, maka ia menuliskan, "Telah datang sebuah keterangan dalam kitab ini" (*jā'a fī kitāb hādhā*) dengan merujuk nama referensi, atau "Fulān berkata" (*qāla* Fulān) dengan merujuk nama penulis.

Pada konteks pra penyusunan ini pula Afifudin mengakui bahwa referensi-referensi ber-*genre balāghah* di atas telah berjasa besar dalam memperkaya khazanah keilmuan *balāghah* yang dihimpun oleh karyanya, *al-Shāmil* itu. Hal ini dikarenakan banyaknya istilah-istilah baru yang ia dapatkan dari sana. Istilah-istilah itu bahkan tidak pernah ia dengar dari "siapa pun", tak

terkecuali referensi-referensi *balāghah* yang umumnya digunakan oleh para pelajar di pesantren-pesantren nusantara.

Dari *Badī‘ al-Qur’ān* dan *al-Taḥrīr wa al-Taḥbīr* karya Ibn Abī al-Iṣba‘ misalnya, Afifudin mendapati aspek-aspek *badī‘* Al-Qur’an yang jarang dijelaskan dalam kitab *balāghah* lain, seperti *al-Farā’id, al-Iqtidār* dan *al-Ta‘ṭṭuf*. Dari *al-Isyārah ilā al-Ījāz fī Ba‘ḍ Anwā‘ al-Majāz* karya ‘Izz al-Dīn Ibn ‘Abd al-Salām, ia ditunjukkan pada kalimat-kalimat metafora yang biasanya dianggap sebagai kalimat-kalimat hakiki, seperti *ḥabiṭa, ramā, al-‘ilm* dan lain-lain. Sementara dari *Kitāb al-Fawā’id al-Mushawwiq ilā ‘Ulūm al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Bayān* karya Ibn al-Qayyim, ia juga mendapat aspek-aspek *balāghah* yang jarang diungkapkan oleh kitab-kitab *balāghah* lain, seperti *al-muḥtamil al-ḍiddayn, al-muzalzil* dan *al-tajzi‘*.

Penjelasan global terkait beberapa istilah “baru” yang didapati oleh Afifudin tersebut dapat disederhanakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Beberapa istilah “baru” yang didapati oleh Afifudin dalam karya Ibn Abī al-Iṣba‘ dan Ibn al-Qayyim al-Jauzīyah

No	Nomenklatur	Definisi	Contoh
1.	*al-Farā’id*	Penggunaan sebuah kata yang bagaikan liontin dalam sebuah kalung. Keberadaannya memperindah seluruh rangkaian kata dalam sebuah kalimat dan tidak bisa digantikan oleh kata lain.	الآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ (surah Yūsuf [12]: 51) Al-Qur’an menggunakan term *ḥaṣḥaṣa* bukan *ẓahara* karena di dalamnya terkandung 3 makna yang tidak dikandung oleh term *ẓahara*. Yakni nampaknya sesuatu setelah sebelumnya tidak tampak (*al-ẓuhūr ba‘da al-kitmān*), kejelasan penampakannya (*quwwat al-ẓuhūr*) dan berulang-ulang (*al-takrīr*). Cakupan makna ini selaras dengan kisah Nabi Yūsuf yang menjadi konteks ayat di atas.
2.	*al-Iqtidār*	Kemampuan seorang pembicara untuk	Mayoritas—kalau enggan berkata semuanya—kisah-kisah

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

		menyampaikan sebuah cerita dalam berbagai versi tapi tidak berlawanan.	dalam Al-Qur'an yang diceritakan berulang-ulang dalam berbagai tempat, termasuk contoh kategori ini.
3.	*al-Ta'aṭṭuf*	Penggunaan kata yang sama dalam dua kalimat yang berbeda.	رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ (surah al-Taubah/9: 100)
4.	*Muḥtamil al-ḍiddayn*	Sebuah kata yang mengandung makna tertentu dan antonimnya.	وَ كَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذَ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا (surah al-Kahfi [18]: 79) Term *warā'ahum* yang terdapat pada ayat di atas, bisa bermakna di depan dan bisa juga di belakang. Artinya, posisi sang raja yang kerap merampas perahu itu di depan—sedang menunggu kedatangan mereka—atau di belakang—sedang memburu mereka.
5.	*al-Muzalzil*	Penggunaan sebuah kata yang apabila letak atau *i'rāb*-nya diubah, maka maknanya menjadi rusak.	وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ (surah al-Baqarah [2]: 123) Bila Ibrāhīm dibaca *ḍammah* dan Rabb dibaca *fatḥah* misalnya, maka maknanya menjadi rusak. Karena pembacaan seperti itu berarti, "Dan ingatlah ketika Ibrāhīm menguji Tuhannya."
6.	*al-Tajzi'*	Pembicara membagi perkataannya dalam 3 atau 4 bagian.	Surah Maryam [19]: 42-45. Di sana Nabi Ibrāhīm mengatakan 4 kalimat kepada ayahnya dan selalu diawali dengan ungkapan *yā abatī* (duhai ayahku).

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Proses Penyusunan

Setelah materi-materi yang diperlukan berhasil dikumpulkan, barulah Afifudin memulai penyusunan *al-Shāmil*. Pada konteks ini, metode penulisan yang ia gunakan ialah metode *taḥlīlī* (analitis). Yakni menelaah dan mengupas aspek-aspek *balāghah* yang terkandung dalam ayat demi ayat sesuai urutan yang terdapat dalam Mushaf 'Utsmāni.

Sebagaimana umumnya mufasir yang membagi pembahasan sebuah surah ke dalam beberapa kelompok ayat, Afifudin pun juga melakukan hal serupa. Ia berikhtiar mengelompokkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema dan hubungan antar aspek *balāghah* yang dikandungnya. Sehingga jumlah ayat dalam masing-masing kelompok pun berbeda, ada yang 1 ayat, 2 ayat, 3 ayat, 4, ayat, 5 ayat, 7 ayat dan seterusnya. Bahkan ada pula surah yang dibahas secara utuh tanpa dikelompokkan terlebih dahulu. Yang disebut terakhir ini, bila surah yang bersangkutan termasuk surah-surah pendek. Menurut Afifudin, pengelompokan ayat yang ia lakukan itu bertujuan dua hal. Pertama, untuk memberikan jeda kepada pembaca agar tidak terlalu panjang saat membaca rangkaian kajian *balāghah* Al-Qur'an. Kedua, agar jika karyanya kelak digunakan sebagai bahan pengajian rutin di pesantren-pesantren, letak berhentinya mudah ditandai.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kemudian dari kelompok ayat tersebut, Afifudin memilih penggalan-penggalan ayat yang aspek *balāghah* sekaligus alasannya bisa dijelaskan. Untuk lebih memudahkan, penjelasan-penjelasan atau ulasan-ulasannya itu dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori. Pertama, penjelasan terkait aspek *balāghah* yang terkandung dalam satu kata. Pada surah al-Mulk [67]: 18 misalnya, ia menuliskan bahwa di dalam kata *nakīr* yang menjadi penutup (*fāṣilah*) ayat tersebut terdapat *ījāz bi ḥadhf yā' al-mutakallim takhfīfan* (peringkasan dengan menghapus huruf *yā'* yang menunjuk pada persona pertama dalam rangka "meringankan"). Juga seperti *barzakhā* yang terdapat dalam surah al-Furqān [25]: 53, menurutnya, di dalam kata itu terkandung *fann al-farā'id* karena daya *faṣāḥah*-nya begitu kuat dan tak dapat digantikan oleh kata lain yang serupa. Selanjutnya, bila dalam satu kata Al-Qur'an terdapat dua atau lebih aspek *balāghah* yang berbeda, maka ia menjelaskannya secara berurutan. Sebagai contoh, *fāṣilah* surah al-Ḥijr [15]: 60, yakni *al-ghābirīn*. Ia menjelaskan bahwa di dalam kata itu terkandung makna *taghlīb al-dhukūr 'alā al-ināth* ("memenangkan" lelaki atas perempuan, yakni menunjuk dua entitas, laki-laki dan perempuan, dengan kata bersubjek laki-laki). Setelah itu, ia menjelaskan bahwa di dalamnya juga terkandung aspek *muḥtamil al-ḍiddayn,*

karena di samping bermakna *al-hālik* (orang yang binasa), *al-ghābir* juga bermakna *al-bāqī ʻalā al-ʻadhāb* (orang yang selalu dalam siksaan).

Kedua, penjelasan terkait aspek *balāghah* yang terkandung dalam sebuah frasa dalam suatu ayat. Contoh untuk kategori ini sangat banyak, dapat dengan mudah ditemukan dalam *al-Shāmil*. Sebagai gambaran, seperti frasa *fadhūqū al-ʻadhāb* yang terdapat dalam surah Āli ʻImrān [3]: 106. Menurut Afifudin, frasa itu mengandung *istiʻārah maknīyah tabaʻīyah*, karena di sana azab diserupakan dengan makanan yang pahit, lalu *al-mushabbah bih*-nya dihilangkan sehingga yang tersisa hanya *lawāzim*-nya saja, yakni *al-dhauq* (rasa). Lebih lanjut, sebagaimana kategori pertama, bila dalam suatu frasa terdapat dua atau lebih aspek *balāghah* sekaligus, maka ia menjelaskannya secara berurutan. Seperti frasa *wa mā yaʻiduhum al-shayṭān illā ghurūrā* yang terdapat dalam surah al-Isrā' [17]: 64. Ia menjelaskan bahwa dalam frasa itu terkandung makna *iltifāt min al-khiṭāb ilā al-ghaybah li taqwiyat maʻna al-iʻtirāḍ* (pengalihan kata ganti persona kedua menjadi kata ganti persona ketiga, dalam rangka menguatkan makna "berpaling" yang dikandung oleh ayat). Lalu ia menjelaskan bahwa di dalam frasa itu juga terkandung *majāz ʻaqlī bi nisbat al-ghurūr ilā al-waʻd ʻalā ḥadd qaul al-ʻarab nahāruhu ṣā'im wa layluhū qā'im* (*majāz ʻaqlī* karena menisbatkan angan-angan pada "janji", berdasarkan ungkapan orang-orang Arab, "Siangnya berpuasa dan malamnya berdiri tegak.").

Ketiga, penjelasan terkait aspek *balāghah* yang terkandung dalam satu ayat. Bahwa terkadang aspek *balāghah* Al-Qur'an itu terkandung dalam satu ayat penuh. Seperti surah al-Raḥmān/55: 58 yang berbunyi *ka'annahunna al-yāqūt wa al-marjān*. Menurut Afifudin, ayat tersebut mengandung *tashbīh mursal mujmal* karena kecantikan/keindahan dan *glowing*-nya wanita-wanita penduduk surga diserupakan dengan yaqut dan marjan.

Keempat, penjelasan terkait aspek *balāghah* yang terkandung dalam beberapa ayat. Dengan kata lain, keindahan tersebut terikat dalam serangkaian ayat secara kolektif, bukan sebuah ayat secara parsial. Surah Maryam [19]: 42-45 yang telah disinggung pada Tabel 2 di atas adalah contohnya. Contoh lain dapat ditemukan dalam surah Taha [20]: 88-90. *Fāṣilah* ketiga ayat itu, yang masing-masing berbunyi *waladā*, *iddā*, dan *haddā*, dalam *balāghah* masuk kategori sajak *muṭraf*, karena menyuarakan bunyi akhir (rima) yang sama, meski secara bahasa berasal dari akar kata dan atau "timbangan" yang berbeda.

Pada konteks ini pula, Afifudin menerangkan bahwa setelah proses penyusunan selesai—kurang lebih memakan waktu 16 bulan—ia memberi judul kitabnya itu dengan *al-Nafā'is al-Bayānīyah fī al-Balāghah al-Qur'ānīyah*. Usulan

pihak penerbitlah yang membuat kitab itu beralih nama menjadi *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān*. Selain itu, ia juga mengakui bahwa *al-Shāmil* belum menampilkan aspek-aspek *balāghah* yang terkandung dalam seluruh ayat Al-Qur'an, baik karena aspek *balāghah*-nya sudah sering terulang ataupun memang belum ia ketahui. Hal ini mengingat *balāghah* adalah *baḥr lā sāḥila lahu, qalla an yaṣila al-kādiḥu ākhirahu* (bagai lautan tak bertepi, orang yang bersungguh-sungguh sekalipun jarang yang sampai ujungnya). Di samping itu, rentannya disiplin ilmu *balāghah* terhadap subjektivitas penulis, boleh jadi membuat sebagian pembaca *al-Shāmil* tidak mengamini beberapa ulasan *balāghah* yang ada di sana.

Peran Balaghah dalam Penafsiran Al-Qur'an

Menurut Afifudin, setidaknya ada lima peran *balāghah* dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Pertama, menyingkap makna yang tersimpan dan makna implisit dari lafal dan frasa Al-Qur'an. Ada tiga *fann balāghah* yang terkait dengan hal ini, yakni *Ījāz bi al-ḥadhf, iḥtibāk* dan *taḍmīn*. Berikut masing-masing contohnya:

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Tabel 3. Contoh peran *balāghah* dalam menyingkap makna yang tersimpan dan makna implisit dari lafal dan frasa Al-Qur'an

No.	Fann Balāghah	Contoh	Penjelasan
1.	*Ījāz bi al-ḥadhf*	فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ **أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا** (11) **يَٰيَحْيَىٰ** خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا (11)	إيجاز بحذف الجمل، والتقدير : فلما ولد يحيى ونشأ وترعرع، قلنا : (يا يحيى خذ الكتاب بقوة).
		قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ **حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ** (٩١) **قَالَ** يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ (٩٢)	إيجاز بحذف الجمل، والتقدير : فلما رجع موسى، ووجدهم عاكفين على عبادة العجل، امتلأ غضبا لله، وأخذ برأس هارون يجرّه إليه، و(قال يا هارون ما منعك إذ رأيتهم ضلّوا).
2.	*Iḥtibāk*	فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ **يَطْهُرْنَ** فَإِذَا **تَطَهَّرْنَ** فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ	احتباك، فالتقدير : لا تقربوهنّ حتى يطهرْن ويطّهّرن، فإذا طهُرن وتطهّرن فأْتوهنّ من حيث أمركم الله.
		قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا۟ **فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ** يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ	فنّ الاحتباك، أي فئة مؤمنة تقاتل في سبيل الله، وأخرى كافرة تقاتل في سبيل الطاغوت .

		رَأَيَ ٱلۡعَيۡنِۚ	
3.	*Taḍmīn*	وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ	تضمين، حيث إن " كبّر " عُدّى بعلى لأنه تضمّن معنى الحمد .
		وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ ٱلۡمُفۡسِدَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِۚ	تضمين، قال الآلوسي : تضمن " يعلم " معنى يميز، ولذا عداه بمِن .

Yang dimaksud dengan *ījāz bi al-ḥadhf* ialah peringkasan sebuah kalimat dengan cara melakukan penghapusan. Ada berbagai macam penghapusan yang biasa ditempuh, seperti huruf, kata, frasa dan kalimat. Penutup surah Maryam [19]: 11 merupakan perintah Nabi Zakāriyā, ayah Nabi Yaḥya, kepada kaumnya "*An sabbiḥū bukratan wa 'ashiyā* (Bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang)," sehingga konteks kalimat dengan jelas mengindikasikan adanya penghapusan kalimat dalam permulaan ayat selanjutnya, yakni ayat ke-12, yang bila tampakkan, kurang lebih berbunyi, "Maka, tatkala Yaḥya dilahirkan, tumbuh dan berkembang, Kami berfirman (*Falammā wulida Yaḥya wa nasha'a wa tara'ra'a qulnā*)." Pun demikian dengan permulaan surah Ṭāhā [20]: 92, terdapat penghapusan kalimat yang kurang lebih berbunyi, "Tatkala Mūsā kembali kepada kaumnya dan mendapati mereka sedang menyembah anak sapi, jiwanya penuh dengan kemarahan dan segera menarik jenggotnya Nabi Hārūn seraya berkata, 'Wahai Hārūn, apa yang menghalangimu, ketika engkau melihat mereka telah sesat.' (*Falammā raja'a Mūsā wa wajadahum 'alā 'ibādat al-'ijl, imtala'a ghaḍaban lillāh wa akhadha bi ra'si Hārūn yajurruhu ilayhi wa qāla mā mana'aka idh ra'aytahum ḍallū*)." Penghapusan kalimat ini, dipahami dari konteks ayat sebelumnya yang sedang membicarakan tentang sikap kaum Bani Israil saat ditinggalkan oleh Nabi Mūsā bermunajat kepada Allah SWT di bukit Ṭūr. Mereka menyeleweng dari agama tauhid dan menyembah anak sapi yang dibuat oleh Samiri. Merekapun telah diberi nasihat dan peringatan oleh Nabi Hārūn atas penyelewengan itu, tetapi mereka malah berkata, "Kami akan tetap menyembah patung itu sampai Musa kembali kepada kami." Lalu, disusullah ayat ke-92 tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan *iḥtibāk* ialah menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya kata atau kalimat yang dapat menunjuk kepadanya. Pada contoh pertama di atas, surah al-Baqarah [2]: 222, terdapat penghapusan kata *yaṭahharna* dalam frasa *ḥattā yaṭhurna*, karena kata itu telah ditunjuk oleh frasa selanjutnya, yakni *fa'idhā taṭahharna*. Di samping itu, dalam frasa *fa'idhā taṭahharna,* terdapat penghapusan kata *ṭahurna*, karena kata ia telah ditunjuk oleh frasa sebelumnya, yakni *ḥattā yaṭhurna*. Dengan demikian, penggalan ayat di atas, bila diterjemahkan, lebih kurang berbunyi,

"Maka jauhkanlah diri kamu dari wanita di waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci dan bersuci. Apabila mereka telah suci dan bersuci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kamu." Selanjutnya, pada contoh kedua, surah Āli 'Imrān [3]: 13 di atas, terdapat penghapusan kata *mu'minah* setelah kata *fi'ah*, karena ia telah ditunjuk oleh frasa selanjutnya, yakni *ukhrā kāfirah*. Di samping itu, terdapat pula penghapusan kalimat *tuqātilu fī sabīl al-ṭāghūt* setelah frasa *ukhrā kāfirah*, karena kalimat tersebut telah ditunjuk oleh penggalan sebelumnya, yakni *fi'ah tuqātilu fī sabīl Allāh*. Artinya, bila penggalan ayat di atas diterjemahkan, maka kurang lebih berbunyi, "Sesungguhnya telah ada bukti bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan (mukmin) berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir (berperang di jalan *ṭāghūt*/setan). Mereka melihat mereka dengan penglihatan mata (sebanyak) dua kali jumlah mereka."

Sementara yang dimaksud dengan *taḍmīn* ialah sebuah kata yang mengandung makna kata lain karena diikuti oleh huruf *jar* yang dimiliki oleh kata lain. Pada contoh pertama misalnya, surah al-Baqarah [2]: 185, kata *kabbara* diikuti (di-*ta'diyah*-kan) oleh huruf *'alā*, padahal biasanya ia tidak diikuti oleh *'alā*. Hal ini dikarenakan dalam kalimat tersebut, *li tukabbirū Allāh 'alā mā hadākum*, terkandung makna "pujian" (*al-ḥamd*). Artinya, perintah mengagungkan Allah itu sekaligus "dibarengi" dengan perintah untuk memuji-Nya, yakni "Agungkan dan pujilah Allah atas ajaran-ajaran agama yang telah Dia tunjukkan kepadamu". Demikian juga dengan kata kerja *ya'lamu* yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 220 di atas. Ia diikuti oleh huruf *min*, padahal biasanya ia tidak diikuti olehnya. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa di sana terkandung makna *yumayyiz* (membedakan), sehingga bila penggalan ayat yang berbunyi *wa Allāhu ya'lamu al-mufsida min al-muṣliḥ* itu diterjemahkan, maka kurang lebih begini, "Allah mengetahui dan dapat membedakan siapa yang berbuat kerusakan dari siapa yang mengadakan perbaikan."

Kedua, peran *balāghah* dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, adalah menyingkap keakuratan makna dari diksi Al-Qur'an dan rahasia pemilihannya. Setidaknya ada tiga *fann balāghah* yang terkait hal ini, yakni *farā'id* atau *tanāsuq farīd*, *quwwat al-lafz li quwwat al-ma'na* dan *tankīt*. Berikut masing-masing contohnya:

Tabel 4. Contoh peran *balāghah* dalam menyingkap keakuratan makna dari diksi Al-Qur'an dan rahasia pemilihannya

No	*Fann Balāghah*	Contoh	Penjelasan
1.	*Farā'id/ Tanāsuq Farīd*	يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ **ٱثَّاقَلۡتُمۡ** إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ	فنّ الفرائد، فلفظة اثاقلتم فريدة من نوعها لا تغني عنها لفظة أخرى، فهي توحي بالتثاقل الشديد .
		وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنۡ أَذِنَ لَهُۥۚ حَتَّىٰٓ إِذَا **فُزِّعَ** عَن قُلُوبِهِمۡ قَالُواْ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمۡۖ قَالُواْ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ	فنّ الفرائد، فكلمة فزّع فريدة لا نظير لها، تدل على عظم فصاحة هذا الكلام .
2.	*Quwwat al-lafẓ li quwwat al-ma'na*	**فَكُبۡكِبُواْ** فِيهَا هُمۡ وَٱلۡغَاوُۥنَ	قوة اللفظ لقوة المعنى، قال في الكشاف : والكبكبة تكرير الكب، جعل التكرير في اللفظ دليلا على التكرير في المعنى، كأنه إذا ألقي في جهنم كبه مرة بعد أخرى حتى يستقرّ في قعرها .
		ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ	قوة اللفظ لقوة المعنى، فقوله (اقتربت) أبلغ من (قربت) لأن أصل افتعل إعداد المعنى بالمبالغة نحو اشتوى إذا اتخذ شواء بالمبالغة في إعداده .
3.	*Tankīt*	وَأَنَّهُۥ هُوَ **رَبُّ ٱلشِّعۡرَىٰ**	فنّ التنكيت، فإن الله تعالى خصّ الشعرى بالذكر وهو رب كل شيء لأن العرب كانوا يعبدونها، وأول من سنّ بعبادتها أبو كبشة من أشراف العرب .
		أَوۡ كَصَيِّبٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٞ **وَرَعۡدٞ وَبَرۡقٞ** يَجۡعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمۡ فِيٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلۡمَوۡتِۚ وَٱللَّهُ مُحِيطُۢ بِٱلۡكَٰفِرِينَ	فن التنكيت، حيث أفرد الرعد والبرق وظاهر الكلام وسياقه يستوجبان جمعهما كما جمع ظلمات، قال محيي الدين درويش : إنما جنح القرآن إلى الإفراد لنكتة هامة وهي أن البرق والرعد لما كانا في الأصل مصدرين والمصادر لا تجمع يقال رعدت السماء رعدا، وبرقت برقا، روعي حكم الأصل بأن ترك جمعهما وإن أريد معنى الجمع .

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *farā'id* atau *tanāsuq farīd* ialah penggunaan sebuah kata yang bagaikan liontin dalam sebuah kalung. Keberadaannya memperindah seluruh rangkaian kata dalam sebuah kalimat dan

tidak dapat digantikan oleh kata lain. Pada contoh pertama, surah al-Taubah [9]: 38, *farā'id*-nya terletak pada kata *iththāqaltum*. Kata ini tidak bisa digantikan oleh kata lain, *tathaqaltum* misalnya, karena lafal *iththāqaltum* begitu berat diucapkan, berbeda dengan *tathāqaltum*. Beratnya pengucapan tersebut sangat selaras dengan konteks ayat yang sedang menegur sebagian kaum muslim yang bermalas-malasan atau enggan menyambut ajakan berjihad, berjuang di jalan Allah. Dengan kata lain, lafal *iththāqaltum* mengisyaratkan adanya "gerak lamban/pelan" (tidak bergegas) dari orang-orang "yang merasa berat" itu. Sementara pada contoh kedua, surah Saba' [34]: 23, *farā'id*-nya terletak pada kata *fuzzi'a*. Kata ini terambil dari kata *faza'a* yang berarti takut, sedangkan patron *fuzzi'a* yang digunakan oleh ayat di atas mengandung makna hilangnya rasa takut. Penggunaan itu sangat selaras dengan konteks ayat yang menunjukkan betapa mencekamnya keadaan saat itu (Hari Kiamat). Mereka yang mengajukan permohonan syafaat, lebih-lebih yang mengharapkan untuk dianugerahi pengampunan dan syafaat, diliputi oleh rasa takut selama menanti putusan Allah. Penantian itu cukup lama dan apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, barulah mereka dapat bertanya tentang putusan Allah SWT, apakah diizinkan mengajukan permohonan atau tidak diizinkan.

Selanjutnya, *quwwat al-lafẓ li quwwat al-ma'na* yakni kuatnya lafal karena kuatnya makna. Lafal *kubkibū* yang terdapat dalam surah al-Syu'ara' [26]: 94 misalnya, terambil dari kata *kubba* dalam bentuk pasif. *Kubba* berarti dilempar jatuh ke bawah sehingga wajahnya menimpa lantai (*isqāṭ al-shay' 'alā wajhihi*). Nah pengulangan kata *kubba* sehingga berbunyi *kubkibu* itu mengisyaratkan adanya pengulangan makna, yakni mereka—kaum musyrikin—dijungkirbalikkan ke dalam neraka, berkali-kali, hingga menetap ke dasarnya (neraka). Demikian juga dengan lafal *iqtaraba* yang terdapat dalam surah al-Qamar/54: 1 di atas. Kata ini lebih *balīgh* daripada asalnya, yakni *qaruba*. Hal ini dikarenakan salah satu fungsi "timbangan" *ifta'ala*—yang digunakan oleh *iqtaraba*—adalah untuk menunjukkan makna *mubālaghah* (superlatif). Dengan demikian, bila ayat tersebut diterjemahkan, kurang lebih berbunyi, "Telah sangat dekat kiamat dan telah terbelah bulan."

Kemudian *tankīt*, yakni menyebut sesuatu—bukan selainnya—karena sebuah alasan tertentu yang dikehendaki oleh pembicara. Surah al-Najm [53]: 49 di atas misalnya, menggunakan kata *al-shi'rā* (bintang Sirius) secara khusus, padahal sebagaimana diketahui, Allah SWT adalah Tuhan Pemelihara seluruh alam (*rabb al-'ālamīn*) bukan hanya Tuhan Pemelihara dan Pengendali bintang Sirius saja. Dari sini, bila ditelaah lebih jauh, pemilihan *al-shi'rā* tersebut mempunyai alasan khusus yakni karena sementara orang Arab—suku Ḥimyār

dan Khuzā'ah—menyembahnya. Penyembahan mereka kepada bintang Sirius itu merupakan kenyataan sejarah yang tidak bisa ditutup-tutupi. Bahkan beberapa sumber menyebut nama orang yang pertama kali melakukannya, yakni Abū Kabshah, salah seorang pemuka Arab. Contoh berikutnya, kata *ra'd* dan *barq* yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 19 di atas. "Mestinya", bila melihat redaksi ayat tersebut, kedua kata itu diungkapkan dalam bentuk plural sebagaimana sebelumnya, *ẓulumāt*. Nah menurut Afifudin dengan mengutip al-Darwīsh, diksi yang digunakan oleh Al-Qur'an itu mempunyai alasan khusus, yakni karena *ra'd* dan *barq* pada dasarnya adalah *maṣdar*. Sedangkan *maṣdar*, menurut ketentuan yang berlaku dalam bahasa Arab, tidak boleh dipluralkan. Dengan kata lain, penggunaan Al-Qur'an atas dua kata dalam bentuk tunggal itu karena memperhatikan ketentuan asalnya, meskipun secara makna keduanya tetap mengandung makna plural.

Selanjutnya, peran balāghah yang ketiga dalam konteks penafsiran Al-Qur'an adalah membantu menjelaskan keserasian kata dalam ayat dan keserasian ayat dalam surah. Ada beberapa contoh *fann balāghah* yang diuraikan oleh Afifudin terkait hal ini, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 5. Contoh peran *balāghah* dalam membantu menjelaskan keserasian kata dalam ayat dan keserasian ayat dalam surah

No.	*Fann Balāghah*	Contoh	Penjelasan
1.	*Tahdhīb*	لَئِنۢ **بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ** لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ **بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ** لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ	فن التهذيب، فإن نظم هذه الآية عُدل فيه عن الترتيب إلى حسن الجوار، لأن صدر الآية لو جاء نظمه على الترتيب بحيث يقال: لئن بسطتَ يدك إليَ لتقتلني، كما في عجُزها: (ما أنا بباسط يدي إليك لأقتلك) يحصل فيها العيب المسمى سوء الجوار الموجب للتركيب ثقلا يعسر النُطق به بعض العسر لتوالي ثلاثة أحرف متقاربات المخارج، وهي الطاء والتاء والياء في قوله: لئن بسطتَ يدك إليّ، فعُدل عن الترتيب لأجل ذلك إلى حسن الجوار بتقديم المفعول الذي تعدى إليه الفعل بالحرف ليأمن هذا المحذور، فقال: (لئن بسطتَ إليّ يدك). ولما كان هذا المحذور معدوما في ترتيب عجُز الآية أتى نظمه على الترتيب بتقديم المفعول الذي تعدى إليه الفعل بنفسه على المفعول الذي تعدى إليه الفعل بالحرف، في

			قوله : (ما أنا بباسط يدي إليك لأقتلك).
		وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ **ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ** مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ	فن التهذيب، لما فيه من حسن الترتيب حيث تقدم فيه لفظ الاهتزاز على لفظ الربو ولفظ الربو على الإنبات لأن الماء إذ نزل على الأرض فرق أجزاءها ودخل في خلالها، فالاهتزاز يجب أن يذكر عقيب السقي كما جاء الربو بعد الهتزاز فإن التراب إذا دخله الماء ارتفع بالنسبة إلى حاله قبل ذلك وهذا هو الربو بعينه، والإنبات يكون بعد الربو وجفاف رطوبة الماء وعود التراب إلى حاله .
2.	*Taqdīm wa Ta'khīr*	وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ **لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ** ١٢٥	تقديم وتأخير للترقي، حيث ذكر أخص هذه الثلاثة، وهو الطواف الذي هو أقرب العبادات بالبيت، ثم الاعتكاف الذي يكون في سائر المساجد، ثم الصلاة التي تكون في أي بلد .
3.	*Ḥusn al-Tartīb*	أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ۚ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ	حسن الترتيب في تسلسل تكوين المطر .
4.	*al-Munāsabah al-Lafẓīyah wa al-Ma'nawīyah*	قَالُوا۟ **تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟** تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ **حَرَضًا** أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ	ائتلاف اللفظ مع اللفظ، حيث أتى بالتاء التي هي أغرب حروف القسم، وأتى بتَفْتَأ التي هي أغرب أفعال الاستمرار، ولفظ حَرَضا أغرب من جميع أخواتها من ألفاظ الهلاك .
		وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل **لِّى عَمَلِى وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ** ٤١	تقديم وتأخير ومناسبة معنوية وتتميم، قال أبو حيان : وبدأ المأمور بقوله : (لي عملي) لأنه أكد في الانتفاء منهم وفي البراءة بقوله : (أنتم بريئون مما أعمل) لأن هذه الجملة جاءت كالتوكيد، والتتميم لما قبلها، فناسب أن تلي بقوله : (ولكم عملكم أنتم) ولمراعاة الفواصل، إذ لو تقدم ذكر براءة كما تقدم ذكر (لي عملي) لم تقع الجملة فاصلة .

Contoh pertama di atas menegaskan bahwa dalam surah al-Mā'idah [5]: 28 terdapat *fann al-tahdhīb*, karena dalam ayat tersebut terjadi pengalihan gaya

bahasa yang secara lazim digunakan dalam bahasa Arab. Tepatnya, terkait penyampaian kata kerja yang mempunyai dua objek. Regulasi yang berlaku dalam bahasa Arab menyatakan bahwa apabila *fi'il* mempunyai dua objek yang salah satunya diikuti oleh huruf, maka yang harus didahulukan adalah objek yang tidak diikuti oleh huruf. Sebagai contoh kata kerja *basaṭa* yang bisa memerlukan dua objek, seperti, "*Basaṭa yadahu ilā Fulan*." Nah dalam ayat di atas, penggunaan kata kerja *basaṭa* dialihkan dari "aturan dasar" ini, karena bila mengikuti aturan dasar, akan menimbulkan "aib" yang disebut dengan *sū' al-jiwār* (buruknya huruf-huruf yang berdampingan). Dengan kata lain, akan menyebabkan sulitnya kalimat tersebut dilafalkan, karena ada rentetan tiga huruf yang *makhraj*-nya berdekatan, yaitu *ṭa', ta'* dan *ya'*. Oleh karenanya, susunan kalimatnya diubah demi menciptakan pelafalan yang mudah dan lancar, "*Basaṭta ilayya yadaka*." Kemudian, ketika kekhawatiran beratnya pelafalan itu tidak didapatkan pada kalimat berikutnya, "*Bibāsiṭ yadiya ilayka*," maka susunan yang dipakai mengikuti aturan dasarnya.

Sementara contoh kedua *fann al-tahdhīb*, sebagaimana yang tertulis di atas, ialah surah al-Ḥajj [22]: 5, tepatnya pada penggunaan kata kerja *ihtazza, rabat* dan *anbatat*. Dikatakan *fann al-tahdhīb*, karena penyebutan tiga kata itu merupakan penyebutan yang serasi, berurutan dan sesuai dengan fenomena tumbuhnya tumbuh-tumbuhan yang disebabkan oleh air hujan. Bahwa tanah itu bila terkena air hujan, maka akan bergetar (*ihtazzat*) sehingga air dapat masuk melalui sela-selanya. Lalu setelah tanah tersebut menyerap air, posisinya akan naik (*rabat*) dan ini dapat disadari bila dibandingkan dengan sebelum menyerap air. Kemudian barulah tanah tersebut menumbuhkan (*anbatat*) berbagai jenis tetumbuhan yang indah, yakni saat ia telah naik (*rabat*), lalu airnya mengering dan kembali pada posisi sebelumnya.

Kemudian *taqdīm wa ta'khīr*, yakni pendahuluan dan pengakhiran kata atau kalimat. Sebagai contoh, pendahuluan-pengakhiran kata *al-ṭā'ifīn* (orang-orang yang tawaf), *al-'ākifīn* (orang-orang yang iktikaf) dan *al-rukka' al-sujūd* (orang-orang yang rukuk-sujud, yakni yang shalat) yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 125 di atas. Menurut Afifudin, pendahuluan-pengakhiran ketiga kata tersebut bertujuan *li al-taraqqī*, yakni menyebut beberapa hal secara bertingkat, mulai dari yang paling khusus menuju yang paling umum. Bahwa tawaf hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dekat dengan Ka'bah, berbeda dengan iktikaf yang dapat dilakukan di mana saja selama masih dalam koridor masjid (Masjidil Haram). Lalu shalat lebih luas lagi, tidak harus dilakukan di dalam masjid, tetapi bisa dilakukan di pelataran Masjidil Haram atau bahkan di hotel.

Selanjutnya *ḥusn al-tartīb* yang terdapat dalam surah al-Nūr [24]: 43. Ayat tersebut mengandung *ḥusn al-tartīb* karena ia menjelaskan proses terjadinya hujan secara sistematis/berurutan. Yakni teraraknya awan, berkumpul, bertindih-tindih, lalu turunlah hujan. Bahkan ayat tersebut dinilai oleh sementara pakar muslim sebagai telah mendahului penemuan ilmiah modern tentang fase-fase pembentukan awan kumulus, ciri-cirinya dan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Terakhir, *al-munāsabah al-lafẓīyah wa al-ma'nawīyah* yakni keserasian kata dan makna. Pada contoh pertama misalnya, surah Yūsuf [12]: 85, terdapat penggunaan tiga kata *gharib* (asing) sekaligus, yakni *tallāhi, tafta'u* dan *ḥaraḍan*. Ketiga kata ini sama-sama jarang digunakan dalam bahasa Arab. *Tallāhi* adalah kalimat sumpah, *tafta'u* adalah kata kerja *istimrār* dan *ḥaraḍan* adalah term "kerusakan" (*halāk*). Artinya, ayat tersebut secara konsisten dan serasi menggunakan tiga kata *gharīb* sekaligus. Oleh karenanya, ia mengandung *munāsabah lafẓīyah*. Sementara pada contoh kedua, surah Yūnus [10]: 41, terdapat tiga keindahan, yakni *taqdīm wa ta'khīr, munāsabah ma'nawīyah* dan *tatmīm*. Adapun *taqdīm wa ta'khīr*, terletak pada kalimat "*antum barī'ūna mimmā a'malu*" (kamu berlepas diri dari apa yang aku kerjakan) dan "*ana barī'un mimmā ta'malūn*" (akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan). Bila melihat kalimat sebelumnya yang berbunyi *lī 'amalī wa lakum 'amalukum* (bagiku pekerjaanku dan bagi kamu pekerjaan kamu), maka "mestinya" *ana barī'un mimmā ta'malūn* disebutkan terlebih dahulu daripada *antum barī'ūna mimmā a'malu*. Nah ternyata di balik pendahuluan dan pengakhiran kalimat itu terkandung makna *tawkīd fī al-intifā' wa al-barā'ah*, yakni memantapkan perihal penyangkalan/peniadaan dan pembebasan keterikatan tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan (kaum musyrikin). Dengan kata lain, di balik *taqdīm wa ta'khīr* itu, terdapat pula *munāsabah ma'nawīyah* (keserasian makna). Pun demikian dengan *tatmīm* (penyempurnaan), juga terkandung di sana, karena kalimat *antum barī'ūna mimmā a'malu* menjadi penyempurna atas kalimat sebelumnya: *wa lakum 'amalukum*. Di sisi lain, *taqdīm wa ta'khīr* itu juga dilakukan dalam rangka menjaga bunyi kalimat penutup ayat (*murā'āt al-fawāṣil*), agar senada dengan penutup ayat sebelum dan sesudahnya, yakni diakhiri oleh huruf *nūn*.

Keempat, peran *balāghah* dalam konteks penafsiran Al-Qur'an adalah bisa menghindarkan pemahaman yang salah atau yang tidak dikehendaki oleh Al-Qur'an. Berikut contohnya:

Tabel 6. Contoh peran *balāghah* dalam kemampuannya menghindarkan pemahaman yang salah atau yang tidak dikehendaki oleh Al-Qur'an

No.	*Fann Balāghah*	Contoh	Penjelasan
1.	*Iḥtirās*	وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُواْ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُواْ مِن فَوْقِهِمْ **وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ**	فن الاحتراس لدفع توهم أن الرزق النازل من السماء كنزول المائدة على بني إسرائيل، فدفع هذا التوهم بأنه يأتيهم الرزق من فوقهم ومن تحت أرجلهم كناية عن كثرته.
2.	*Tafannun fī Ikhtiyār al-Kalām*	إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُواْ بِهَا	تفنن في الكلام حيث عبّر بالمسّ مع الحسنة وبالإصابة مع السيئة وتنكير حسنة وسيئة للدلالة على العموم، والتنوين في حسنة للتقليل، وفي سيئة لتعظيم السرور والفرح بما حصل للمؤمنين.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Yang dimaksud dengan *iḥtirās* ialah menyebutkan sebuah kata yang dapat menepis penafsiran yang "bukan-bukan". Sebagai contoh, frasa *min taḥti arjulihim* yang terdapat dalam surah al-Mā'idah [5]: 66 di atas. Frasa itu disebutkan agar rezeki yang datang dari arah atas mereka (*min fawqihim*)—orang-orang Yahudi dan Nasrani—tidak dipahami seperti rezeki yang turun kepada Bani Israil, yakni hidangan (*al-mā'idah*) yang turun dari langit. Karena boleh jadi bila frasa *min taḥti arjulihim* tersebut tidak disebutkan, dugaan bahwa rezeki itu persis seperti yang turun kepada Bani Israil akan muncul.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan *tafannun fī ikhtiyār al-kalām* ialah membedakan pemilihan kata agar pemahaman seseorang lebih terarah. Seperti pemilihan kata *al-mass* untuk *ḥasanah* dan *al-iṣābah* untuk *sayyi'ah* yang terdapat dalam surah Āli 'Imrān [3]: 120 di atas. Pemilihan dua kata untuk konteks yang berbeda itu menunjukkan bahwa bila orang-orang mukmin "disentuh" oleh sedikit kebaikan saja, apapun bentuknya—pemaknaan "sedikit" ini dipahami dari *tanwin* yang berfungsi *li taqlīl* yang terdapat pada kata *ḥasanah* dan pemaknaan "apapun" dipahami dari kata *ḥasanah* yang berbentuk *nakirah*—niscaya orang-orang kafir/munafik/musuh-musuh Islam bersedih hati. Dengan kata lain, jangankan orang-orang mukmin memperoleh kebaikan, "tersentuh" sedikit kebaikan saja, orang-orang kafir itu sudah bersedih hati. Berbeda

halnya dalam konteks *sayyi'ah* yang dihubungkan dengan *iṣābah*, mereka belum bergembira bila orang-orang mukmin hanya tersentuh oleh keburukan. Mereka baru bergembira bila orang-orang mukmin "ditimpa" (*iṣābah*) oleh keburukan/bencana yang besar, apapun itu—pemaknaan "yang besar" ini dipahami dari *tanwīn* yang berfungsi *li al-ta'ẓīm* yang terdapat pada kata *sayyi'ah* dan pemaknaan "apapun" dipahami dari kata *sayyi'ah* yang berbentuk *nakirah*. Demikian terlihat betapa besarnya kedengkian orang-orang kafir/munafik/musuh-musuh Islam itu kepada orang-orang mukmin.

Kelima, peran *balāghah* dalam konteks penafsiran Al-Qur'an ialah membantu menakwilkan ayat-ayat *mutashābihāt*. Sebagai contoh berikut ini:

Tabel 7. Contoh peran *balāghah* dalam membantu menakwilkan ayat-ayat *mutashābihāt*

No.	*Fann Balāghah*	Contoh	Penjelasan
1.	*Tawriyah*	ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ **ٱسۡتَوَىٰ**	توربة، فكلمة استوى له معنيان، قريب وهو الاستقرار في المكان وبعيد وهو الاستيلاء والملك، ويراد المعنى البعيد، وهي توربة مجردة حيث لم يذكر معها لازم من لوازم المعنى القريب (المورى به) ولا لازم من لوازم المعنى البعيد (المورى عنه)
2.	*Isti'ārah*	فَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِ أَنِ ٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ **بِأَعۡيُنِنَا** وَوَحۡيِنَا	ستعارة، حيث عبر عن المبالغة في الحفظ والرعاية بالصنع على الأعين لأن الحافظ بالشيء في الغالب يديم مراعاته بعينه فلذلك جاء بذكر الأعين بدلا من ذكر الحفظ والحراسة بطريقة الاستعارة .
3.	*Mushākalah*	**ٱللَّهُ يَسۡتَهۡزِئُ بِهِمۡ** وَيَمُدُّهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ	مشاكلة، حيث سمى الله تعالى الجزاء على الاستهزاء استهزاء بطريق المشاكلة .
4.	*Kināyah*	وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ **يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌ**	كناية، فغلّ اليد كناية عن البخل وبسطها كناية عن الجود .

Maksud dari *tawriyah* adalah pembicara sengaja "menyembunyikan" makna yang dikehendakinya di balik suatu kata yang memiliki dua makna: "makna dekat" dan "makna jauh". Yang pertama merujuk pada makna yang

cepat ditangkap oleh pendengar karena konteksnya jelas, sedangkan yang kedua konteksnya kurang jelas, tetapi justru itulah yang dimaksud oleh pembicara. Kata *istawa* yang terdapat dalam surah Taha [20]: 5 di atas misalnya, memiliki makna dekat yakni *al-istiqrār fī al-makān* (menetap di tempat), dan makna jauh yakni *al-istīlā' wa al-mulk* (menguasai). Nah, dalam perspektif *balāghah*, makna jauh itulah yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Kemudian *isti'ārah* adalah penggunaan kata-kata bukan dalam pengertian sebenarnya, melainkan dalam arti kiasan. Sebagai contoh kata *bi' a'yuninā* yang terdapat dalam surah al-Mu'minūn [23]: 27 di atas. Kata itu tidak dipahami dalam arti yang sebenarnya: "mata-mata Kami". Ia adalah sebuah kiasan atas penjagaan dan perhatian yang "serius/ekstra", karena pada umumnya seorang penjaga akan senantiasa mengawasi barang/sesuatu yang ia jaga dengan "penglihatannya atau matanya"—jangan sampai dicuri, misalnya.

Selanjutnya *mushākalah*, yakni mengungkapkan suatu makna dengan menggunakan kata lain untuk mengimbangi atau menyerupai bentuk kata sebelumnya. Nah, sebelum ayat ke-15 surah al-Baqarah di atas, Allah SWT mengabadikan perkataan orang-orang munafik saat menemui orang-orang mukmin dan sikap mereka setelahnya, "Dan apabila mereka berjumpa (dengan) orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami telah beriman.' Dan apabila mereka pergi menyendiri dengan setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami bersama kamu, sesungguhnya kami hanyalah pengolok-olok (*innamā naḥnu mustahzi'ūn*).'" Lalu Allah SWT menjawab perkataan mereka dengan jawaban yang "mengimbangi" atau "menyerupai" kata-kata mereka, yakni frasa yang digarisbawahi di atas, "*Allāhu yastahzi'u bihim* (Allah memperolok-olok mereka)."

Terakhir *kināyah* (metonimi), yaitu semacam kiasan, seperti *majāz* dan *isti'ārah*. Bedanya adalah ungkapan *kināyah* dapat diartikan secara hakiki, walaupun yang dimaksudkan adalah makna kiasannya. Sebagai contoh kata *maghlūlah* yang terdapat dalam surah al-Mā'idah [5]: 63 di atas. Yang dimaksud bukanlah makna hakiki, yakni "terbelenggu", melainkan kiasan, yakni "bakhil". Dengan demikian, bila ayat tersebut diterjemahkan, maka kurang lebih berbunyi, "Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah itu bakhil.'"

Demikian terlihat peran *balāghah* dalam menakwilkan ayat-ayat *mutashābihāt* yang tidak jarang disalahpahami oleh sementara orang atau bahkan menimbulkan pertikaian.

Kesimpulan

Sejauh ini, uraian di atas memperlihatkan bahwa kehadiran kitab *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān* karya M. Afifudin Dimyathi tidak terlepas dari fenomena minimnya—kalau enggan berkata tidak ada—buku-buku atau kitab-kitab yang mengkaji *balāghah* Al-Qur'an secara "tuntas-runtut" mulai dari al-Fātiḥah sampai al-Nās. Dengan berbekal referensi-referensi ber-*genre Balāghah*, Tafsir dan 'Ulūm al-Qur'ān, iapun mulai mengumpulkan materi-materi dan menyusun *al-Shāmil*. Terlihat bahwa ada tiga tokoh yang "berjasa besar" dalam memperkaya khazanah *balāghah* (dan *faṣāḥah*) yang terkandung dalam *al-Shāmil*, karena dari karya ketiga tokoh itulah ia mendapati *fann-fann balāghah* "baru", yang tidak didapati pada buku-buku *balāghah* pada umumnya. Ketiga tokoh itu adalah Ibn Abī al-Iṣba', 'Izz al-Dīn Ibn 'Abd al-Salām dan Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah. Selain itu, terlihat pula bahwa kitab yang kini masyhur berjudul *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān* tersebut pada mulanya berjudul *al-Nafā'is al-Bayānīyah fī al-Balāghah al-Qur'ānīyah*.

Artikel ini membuktikan bahwa Afifudin berusaha merevitalisasi kajian-kajian tafsir *balāghī* dengan meneguhkan kembali peran *balāghah* dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Pada konteks ini, menurutnya, terdapat lima peran *balāghah* yang masing-masing terlihat pada beberapa *fann balāghah*. Lima peran yang dimaksud adalah menyingkap makna yang tersimpan dan makna implisit dari lafal dan frasa Al-Qur'an, menyingkap keakuratan makna dari diksi Al-Qur'an dan rahasia pemilihannya, menjelaskan keserasian kata dalam ayat dan keserasian ayat dalam surah, bisa menghindarkan pemahaman yang salah atau yang tidak dikehendaki oleh Al-Qur'an; dan membantu menakwilkan ayat-ayat *mutashābihāt*.

DAFTAR PUSTAKA

Abī Ḥayyān, Muḥammad b. Yūsuf al-Shahīr bi al-Andalusī. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1993.

_____. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Vol. 5. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1993.

al-Amīn, Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Uramī al-'Alawī al-Hararī. *Tafsīr Ḥadā'iq al-Rawḥ wa al-Rayḥān fī Rawābī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 4. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001.

_____. *Tafsīr Ḥadā'iq al-Rawḥ wa al-Rayḥān fī Rawābī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 17. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001.

_____. *Tafsīr Ḥadā'iq al-Rawḥ wa al-Rayḥān fī Rawābī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 28. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001.

Amrullah, Abdul Malik bin Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*, Vol. 15-16. Surabaya: Pustaka Islam, 1984.

al-Bayūmī, Muḥammad Rajab. *Khuṭuwāt al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Majma' al-Buḥūth al-Islāmīyah, 1971.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol. 6. Jakarta: Departemen Agama RI, 2011.

Dimyathi, Muhammad Afifudin. 'Ilm al-Tafsīr: *Uṣūluh wa Manāhijuh*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.

_____. *Jadāwil al-Fuṣūl fī 'Ilm al-Uṣūl*. Kairo: Dār al-Nibrās, 2020.

_____. *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2014.

_____. *al-Mukhtaṣar al-Laṭīf fī 'Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*. Malang: Lisan Arabi, 2021.

_____. *Ṣafā' al-Lisān fī I'rāb al-Qur'ān: Sūrat al-Fātiḥah wa al-Sajdah wa al-Insān*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2015.

_____. *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Nibrās, 2021.

al-Fayrūz Ābādī, Muḥammad b. Ya'qūb al-Shīrāzī. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Vol. 2. Mesir: al-Hay'ah al-Miṣrīyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1978.

Ḥabannakah, ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan al-Maydānī. *al-Balāghah al-‘Arabīyah: Ususuhā wa ‘Ulūmuhā wa Funūnuhā wa Suwar min Taṭbīqātihā bi Haykal min Jadīd wa Ṭarīf wa Talīd*, Vol. 1. Damaskus: Dār al-Qalam, 1996.

Ḥamad, Ṭaha ‘Ābidīn Ṭaha. *al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*. Dammam: Maktabah al-Mutanabbī, 2020.

Hidayat, D. *al-Balāghah li al-Jamī‘ wa al-Shawāhid min Kalām al-Badī‘: Balāghah Untuk Semua*. Semarang: Karya Toha Putra, Jakarta: Bina Masyarakat Qur’ani, t.t.

Ibn Abī al-Iṣba‘, *Badī‘ al-Qur’ān*. T.tp.: Nahḍat Miṣr, t.t.

_____. *Taḥrīr al-Taḥbīr fī Ṣinā‘at al-Shi‘r wa al-Nathr wa al-Bayān fī I‘jāz al-Qur’ān*. Uni Emirat Arab: Lajnat Iḥyā’ al-Turāth al-Islāmī, t.t.

Ibn al-Qayyim, Muḥammad b. Abī Bakr b. Ayyūb al-Zar‘ī al-Ma‘rūf bi. *al-Fawā’id al-Mushawwiq ilā ‘Ulūm al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Bayān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.t.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.

al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafa. *‘Ulūm al-Balāghah: al-Bayān wa al-Ma‘ānī wa al-Badī‘*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1993.

Mārdīnī, Fāṭimah. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Damaskus: Bayt al-Ḥikmah, 2009.

Ponpes Tafsir Hadis Shohihuddin Prapen Surabaya, Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (HMP IAT) UIN Sunan Ampel Surabaya, dan Tafsiralquran.id. Webinar Nasional “Peran Balaghah dalam Tafsir Al-Qur’an”. https://www.youtube.com/watch?v=VlunvdGGglw.

al-Rāghib al-Aṣfahānī, Abī al-Qāsim al-Ḥusayn b. Muḥammad al-Ma‘rūf bi. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Kairo: Dār Ibn Jawzī, 2012.

al-Rūmī, Fahd ‘Abd al-Raḥmān b. Sulaymān. *Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh*. Riyadh: Fahd b. ‘Abd al-Raḥmān al-Rūmī, 2017.

al-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī. *Ṣafwat al-Tafāsīr: Tafsīr li al-Qur’ān al-‘Aẓīm Jāmi‘ Bayn al-Ma’thūr wa al-Manqūl*, Vol. 1. Kairo: Dār al-Ṣābūnī, t.t.

_____. *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar*. Beirut: Maktabah al-‘Aṣrīyah, 2007.

Ṣāliḥ, ‘Abd al-Qādir Muḥammad. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2003.

al-Samīn al-Ḥalbī, Aḥmad b. Yūsuf b. ‘Abd al-Dā’im al-Ma‘rūf bi. *‘Umdat al-Ḥuffāẓ fī Tafsīr Ashraf al-Alfāẓ: Mu‘jam Lughawī li al-Alfāẓ al-Qur’ān al-Karīm*, Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1996.

Sharaf, Ḥifnī Muḥammad, dalam Ibn Abī al-Iṣba‘, *Badī‘ al-Qur’ān*. T.tp.: Nahḍat Miṣr, t.t.

Shihab, M. Quraish. *Al-Qur’an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
_____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān b. Abī Bakr. *Sharḥ ‘Uqūd al-Jumān fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2011.

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Webinar Bedah Kitab “Al-Syamil fi Balaghoti Al-Qur’an”. https://www.youtube.com/watch?v=dgMNhgHZBfA.

al-Zabīdī, al-Sayyid Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusayni. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Vol. 14. Kuwait: Maṭba‘ah Ḥukūmah al-Kuwayt, 1980.

al-Zarkashī, Badr al-Dīn Abī ‘Abd Allāh Muḥammad b. Bahādir b. ‘Abd Allāh. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012.

al-Ziriklī, Khayr al-Dīn. *al-A‘lām: Qāmūs Tarājim li Ashhar al-Rijāl wa al-Nisā’ min al-‘Arab wa al-Musta‘ribīn wa al-Mustashriqīn*, Vol. 1. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002.

al-Zubayrī, Walīd Aḥmad al-Ḥusayn dkk. *al-Mawsū‘ah al-Muyassarah fī Tarājim A’immat al-Tafsīr wa al-Iqrā’ wa al-Naḥw wa al-Lughah*. Madinah: al-Ḥikmah, 2003.

al-Zuḥaylī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, Vol. 8. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

_____. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, Vol. 14. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.